

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Tukiran, (2015:72) guru merupakan profesi jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Profesi guru memiliki persyaratan khusus antara lain:

- a. Adanya kemampuan mendasar pada konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendasar.
- b. Menekankan pada suatu bidang keahlian dalam bidang tertentu sesuai profesinya.
- c. Tingkat pendidikan yang memadai.
- d. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan.
- e. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.
- f. Memiliki kode etik sebagai acuan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.
- g. Memiliki obyek tetap seperti guru dengan peserta didiknya.
- h. Diakui di masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Guru adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Peran guru adalah membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru yang profesional adalah semua orang

yang mempunyai kewenangan serta tanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. (Hamid, 2017:275).

Menurut Hamid, (2017:275) Guru merupakan semua orang yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing serta membina murid. Latar belakang pendidikan bagi guru dari guru lainnya tidak selalu sama dengan pengalaman pendidikan yang dimasukinya dalam jangka waktu tertentu. perbedaan latar belakang pendidikan guru mempengaruhi aktivitas seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Tugas dan Fungsi Guru

Menurut Hamid, (2017:274) guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga mendidik, mengasuh, membimbing dan membentuk kepribadian peserta didik guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Tugas dan tanggung jawab guru sangat besar, sehingga dibutuhkan sikap dan perilaku yang bisa menjadi teladan bagi anak didiknya. Menjadi guru yang profesional harus bisa menjadikan peserta didiknya sebagai mitra pembelajaran, karena harapan mereka adalah manusia berakhlak, kreatif dan inovatif untuk meraih cita-citanya.

Menurut Alantaqi, (2010:197) Tugas dan fungsi guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih bagi peserta didiknya agar tumbuh dan berkembang sesuai potensi yang dimiliki. Guru merupakan pemimpin dan pelayan bagi peserta didiknya. Guru merupakan orang yang

terdepan dalam memberi contoh teladan, motivasi serta dorongan kepada peserta didiknya sehingga peran dan fungsi guru begitu mulia yang kedudukannya.

3. Peran Guru

Menurut Suyitno, (2018:105) peran guru dalam proses belajar sebaiknya :

- a. Guru hendaknya tidak memaksakan suatu ide atau pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan serta minat peserta didik.
- b. Guru hendaknya dapat menciptakan situasi baru sehingga peserta didik dapat merasakan bahwa situasi tersebut terdapat masalah yang harus dapat dipecahkan.
- c. Guru hendaknya dapat membangkitkan minat peserta didik dengan cara mengenal terlebih dahulu kemampuan awal serta minat dan bakat peserta didik kemudian memotivasi untuk mengembangkannya.
- d. Guru harus dapat menciptakan situasi yang menimbulkan kerja sama dalam belajar.

Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan seksama sehingga mampu berfikir, guru hadir di dalam kelas dengan wawasan yang luas agar dapat menciptakan sebuah diskusi tentang mata pelajaran. Guru dapat membantu menjelaskan kemajuan peserta didik dalam pemenuhan dirinya (Suyitno, 2018:106)

Menurut Suyitno, (2018:108) peran guru adalah bentuk ataupun pola tingkah laku guru sebagai pendidik dalam mendidik peserta didik hingga mencapai tujuan pendidikan yang berdasarkan pada pandangan Pancasila

terhadap manusia yaitu peserta didik. Menurut Suyitno juga disebutkan bahwa ada tiga pola tingkah laku guru yang di perlukan yaitu:

a. Ing ngarso sung tulodho

Artinya guru harus memiliki jiwa teladan etika, panutan dan kepemimpinan.

b. Ing madya mangun karso

Artinya guru harus mampu membangun kemauan atau mengkonstruksi segala kreativitas peserta didiknya dan dapat berperan sebagai mitra dalam pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sesuai apa yang dipelajari.

c. Tut wuri handayani

Artinya guru harus dapat memberikan kekuatan dan dorongan kepada peserta didik dari belakang dalam mencapai tujuan. Artinya guru harus dapat menjadi motivator, semangat, arahan, fasilitator dan moderator bagi peserta didiknya untuk meningkatkan belajar peserta didik.

Menurut Hamid, (2017:275) Peran guru adalah membentuk sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru yang profesional adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta tanggung jawab tentang pendidikan anak didiknya, baik secara individual atau klasikal, disekolah maupun di luar sekolah.

Dalam pendidikan karakter, guru merupakan tokoh sentral. Hal ini karena guru merupakan idola bagi peserta didik. Sikap dan perilaku seorang guru dapat menjadi teladan bagi para peserta didiknya. Di Indonesia, guru

cenderung hanya berorientasi pada kemampuan kognitif yaitu pada nilai hasil belajar. Banyak guru yang beranggapan bahwa peserta didik dikatakan baik kompetensinya apabila nilai hasil ulangan atau ujian tinggi, sementara guru lalai bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tidak mampu untuk membentuk karakter peserta didik (Busra B., 2016:6)

Pemahaman guru tentang pendidikan karakter sangat penting karena selain peran guru sebagai transfer pengetahuan, guru juga berperan sebagai transfer nilai sehingga pemahaman guru terhadap pendidikan karakter dapat dijadikan acuan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Menurut Busra B., (2016) peran guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di sekolah dibagi menjadi 5 yaitu sebagai katalisator, inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator.

1. Peran guru sebagai katalisator

Guru berperan sebagai katalisator yaitu sebagai pembaharu. Peran guru sebagai katalisator adalah melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan yang diharapkan tidak hanya dari sisi intelektualnya saja, tetapi berbagai perubahan lain yang juga diperlukan. Misalnya perubahan yang diperlukan adalah moral, sosial, dan kebiasaan.

Peran guru sebagai katalisator adalah sebagai pendidik membantu peserta didik dalam melakukan perubahan dan menemukan kekuatan, talenta, dan kelebihan mereka. Guru bergerak sebagai pembimbing yang membantu, mengarahkan dan mengembangkan aspek kepribadian, karakter emosi, serta intelektual peserta didik.

2. Peran guru sebagai inspirator

Menurut Busra B., (2016:245) guru sebuah profesi yang mulia karena di tangan mereka lah masa depan bangsa ini ditentukan. Guru yang ideal adalah guru yang bukan sekedar memenuhi syarat-syarat teknik: seperti pintar, pandai, atau pakar di bidang ilmu yang dimiliki; melainkan yang jauh lebih penting dari itu semua, guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai "agent of change". Seperti halnya slogan "Guru di gugu dan di tiru" yang mengartikan bahwa bagaimana guru sebagai tenaga pengajar sedapat mungkin menjadi sosok yang ditiru oleh peserta didiknya. Dengan demikian guru harus berusaha untuk melaksanakan aktifitas keguruan dengan muatan pesan- pesan karakter.

3. Peran guru sebagai motivator

Guru menempati kedudukan yang terhormat dimasyarakat. Guru di hormati karena kewibawaannya, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru sebagai motivator artinya sangat penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk disisipkan dalam kegiatan belajar mengajar. Konsistennya guru dapat mengaplikasikan kebiasaan motivasi menjadi nilai tersendiri bagi peserta didik. Nilai – nilai karakter yang dapat disisipkan, harapannya tidak

hanya sekedar slogan biasa namun dapat diaplikasikan oleh peserta didik
(Busra B., 2016:246)

4. Peran guru sebagai dinamisator

Menurut Busra B., (2016: 247) Guru yang memiliki keluwesan, kemudahan, dan kemampuan dalam bergaul atau berinteraksi dalam kelas dan di luar kelas dengan peserta didik maupun di masyarakat merupakan guru yang baik. Tahap interaksi antara guru dengan peserta didik berlangsung baik maka guru dapat melaksanakan peranannya dengan baik pula. Guru berperan sebagai dinamisator dengan menggandeng nilai – nilai karakter dalam melakukan seluruh proses pendidikan. Guru berperan sebagai dinamisator berkaitan dengan kompetensi sosial dengan dapat menjaga hubungan baik dengan peserta didik, wali murid dan masyarakat.

5. Peran guru sebagai evaluator

Menurut Busra Bumbungan (2016:248) guru sebagai penilai hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik. Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan belajar peserta didiknya. Data atau informasi yang diperoleh melalui evaluasi merupakan bahan referensi untuk proses belajar mengajar selanjutnya dan juga untuk mengetahui berhasil atau tidaknya kegiatan yang telah terprogram oleh sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler dalam menata karakter peserta didik. Membina nilai – nilai karakter peserta didik akan menjadi tugas yang tidak mudah bagi guru. Membina

dan membentuk karakter peserta didik memerlukan ketekunan dan keuletan guru. Membentuk karakter peserta didik membutuhkan keterampilan khusus bagi guru dalam menjalankan perannya.

Peran guru menurut Tukiran, (2015:113) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia. Guru dituntut tidak hanya mencerdaskan peserta didik tetapi juga membina karakter peserta didik dengan tujuan mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil, makmur, dan beradab.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru yang harus dilakukan dalam pembelajaran selain mentransfer ilmu pengetahuan adalah dapat membentuk karakter sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan kurikulum 2013 untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berkarakter. Peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik ketika di lingkungan sekolah. Karakter diterapkan kepada peserta didik secara terus menerus sehingga dapat melekat pada diri peserta didik sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional dan kurikulum 2013.

B. KARAKTER KERJA SAMA

1. Pengertian Karakter Kerjasama

Pendidikan karakter tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pentingnya karakter menurut Undang – undang Sistem Pendidikan tersebut adalah agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaan yang dimiliki oleh peserta didik, dapat menambah kekuatan yang bisa melawan pengaruh perbuatan yang tidak terpuji.

Membentuk peserta didik yang berkarakter membutuhkan usaha dengan memberikan pengalaman positif yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Pendidikan merupakan pengalaman yang berlangsung secara terus menerus yang bersifat pasif dan aktif. Pengalaman bersifat pasif berarti menerima dan mengikuti sehingga memperoleh hasil atau akibat, sedangkan pengalaman aktif artinya berusaha serta mencoba (Fitri, 2017:26).

Membentuk karakter pada diri peserta didik dibutuhkan tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Anak merupakan individu yang sedang berkembang, suka meniru tanpa mempertimbangkan baik dan buruk. Rasa ingin tau untuk mencoba sesuatu yang diminati yang terkadang muncul secara spontan serta memiliki ciri sifat yang jujur. Anak yang tampil riang, aktif dan bergerak bebas karena tidak memiliki beban yang dirasakan dalam kehidupannya. Sifat unik pada anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lain (Fitri, 2017:58).

Membentuk karakter pada peserta didik adalah membangun budaya dengan menciptakan suasana yang berkarakter (penuh nilai-nilai). Menciptakan suasana berkarakter dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat

peserta didik tersebut akan diterapkan nilai yang mendasarinya (Fitri, 2017:68).

Menurut Silvy dkk., (2016:34) Karakter merupakan suatu ciri yang dimiliki oleh seorang individu yang membedakan dengan individu lain. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seorang terbentuk yang merupakan hasil dari adaptasi berbagai kebijakan dalam cara pandang dan bersikap serta bertindak. Karakter dasar yang dimiliki setiap individu antara lain : jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli dan kerjasama.

Menurut Putri D.P (2018:37) Pendidikan karakter merupakan suatu proses penerapan nilai-nilai moral dan agama pada peserta didik. Penerapan pendidikan karakter melalui ilmu-ilmu pengetahuan, penerapan tersebut baik terhadap diri sendiri, keluarga, sesama teman, terhadap pendidik dan lingkungan sekitar mauun Tuhan Yang Maha Esa. Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar sudah bertambah, dari awalnya hanya bersosial dengan keluarga kemudian berangsur – angsur mengenal orang-orang di lingkungan sekitar rumah, sekolah dan lain-lain.

Hal yang perlu dipahami secara luas dalam pembentukan karakter agar mencakup aspek kognitif, afektif dan perilaku moralitas/psikomotorik. Pembentukan karakter melalui lembaga pendidikan seperti sekoah dasar harus mampu membantu peserta didik memahami nilai – nilai inti, mengadopsi atau mempraktikkan untuk diri merek sendiri, dan kemudian bertindak dalam kehidupan mereka sendiri. Orang dapat sangat cerdas tentang hal – hal baik

dan buruk untuk kehidupannya, namun dapat tetap memilih yang salah. Contoh sederhana adalah cara membuang sampah (Putri D.P, 2018:37).

Menurut Silvy dkk, (2016:34) Fungsi utama dalam pendidikan karakter antara lain pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku sesuai falsafah pancasila. Fungsi kedua merupakan fungsi perbaikan dan penguatan artinya memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara. Fungsi ketiga sebagai penyaring yaitu memilah budaya bangsa sendiri serta menyaring budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.

Menurut Daryanto, (2013:10) Karakter bangsa merupakan unsur yang sangat penting untuk dikembangkan dalam pendidikan sepanjang hayat (long life education) sesuai dengan yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu sistem Tri Pusat Pendidikan, yakni sekolah, keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan tidak dapat ditempatkan hanya di sekolah saja namun harus ada keikut seertaan pihak keluarga dan masyarakat yang membentuk sukses dan gagalnya pendidikan nasional.

Menurut Daryanto, (2013:11) menyebutkan bahwa pendidikan di lingkungan sekolah di berikan kepada anak didik dalam waktu yang sangat terbatas, sehingga terbatas juga komunikasi serta interaksi para peserta didik dengan guru. Guru memiliki peran yang sangat pendting dalam pembentukan karakter peserta didik walaupun dalam waktu yang sangat terbatas. Peran

guru tidak hanya sebagai pengajar dan mentransfer ilmu kepada peserta didik namun guru juga harus memdidik karakter dan moral bagi peserta didiknya. Guru juga diharapkan memiliki karakter yang diharapkan untuk dapat dijadikan contoh bagi peserta didik. Lingkungan keluarga merupakan kiblat perjalanan sejak dalam kandungan hingga tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut di kemudian hari. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat, tingkah laku seseorang mencerminkan karakter orang tersebut.

Menurut Kesuma, dkk (2018:4) pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang berdasarkan suatu nilai tertentu yang di rujuk sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan di sekolah melalui pembelajaran langsung, budaya sekolah, dan ekstrakurikuler serta intrakurikuler.

Menurut Putri D.P. (2018:40) Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Peran guru membantu membentuk watak peserta didik. Menanamkan kebiasaan baik sehingga peserta didik paham tentang mana yang benar dan mana yang salah merupakan peran dari pendidikan karakter. Metode yang perlu guru lakukan pada anak usia sekolah dasar dalam mengembangkan pendidikan karakter adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan dan hukuman.

Nilai-nilai karakter adalah nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber

inti. Sumber inti tersebut adalah Agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Menurut Arifudin (2015:183) pendidikan bisa dikatakan berkarakter apabila memuat nilai-nilai luhur diantaranya nilai agama, nilai moral, nilai-nilai umum, dan nilai-nilai kewarganegaraan.

Menurut Syafe'i, (2016:63) aspek-aspek pendidikan karakter diutamakan pada karakter pada karakter dasar untuk menjadi landasan dalam berperilaku pada setiap individu. Rumusan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu :

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya,
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri,
3. Jujur,
4. Hormat dan santun,
5. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama,
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah,
7. Keadilan dan kepemimpinan,
8. Baik, rendah hati, dan
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Nilai karakter yang perlu diterapkan kepada peserta didik menurut Kemendiknas (2010: 9-10) ada 18 macam yaitu :

1. Religius

Adalah Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain

2. Jujur

Adalah Prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

3. Toleransi

Adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Adalah Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja keras

Adalah Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Adalah Berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Adalah Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Adalah Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan

Adalah Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepen-tingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air

Adalah Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi

Adalah Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif,

Adalah Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai,

Adalah Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15. Gemar membaca

Adalah Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Adalah Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

17. Peduli sosial

Adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

18. Tanggung jawab

Adalah Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan yang Maha Esa.

Menurut Coakley (Mylsidayu, 2015:61) mendefinisikan kerja sama sebagai proses sosial melalui performa yang dinilai dan dihargai dengan istilah sekumpulan prestasi dari sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Kerja sama adalah bagian dari karakter bersahabat/komunikatif.

Karakter kerja sama menurut Fauzani, (2018) merupakan proses sosial melalui perfoma yang dinilai dan di hargai. Kerja sama merupakan kumpulan

prestasi dari sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud karakter kerjasama merupakan suatu ciri individu yang membedakan dengan individu lain dalam proses sosial melalui performa yang dinilai dan dihargai dengan menghasilkan prestasi dari sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

C. MEDIA PEMBELAJARAN TOPKAR

1. Hakikat Pembelajaran

Menurut Danang Aditya Nugraha (2018:183-182) sistem pembelajaran sekarang ini, peserta didik di tuntut tidak hanya berperan sebagai penerima pesan tetapi peserta didik juga bertindak sebagai komunikator atau penyampai pesan sehingga terjadi komunikasi dua arah bahkan banyak arah. Komunikasi dalam pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran sangat di butuhkan untuk meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran akan terjadi apabila ada komunikasi antara penerima pesan dengan sumber/ penyalur pesan lewat media yang digunakan. Pembelajaran pada saat ini menuntut untuk di kurangnya ceramah dan diganti dengan menggunakan media pembelajaran yang menekankan pada keterampilan proses dan active learning sehingga media pembelajaran berperan sangat penting.

Menurut Mawardi (2018:27), Hakikat pembelajaran menekankan pada kegiatan belajar peserta didik melalui usaha terencana yang diencanakan oleh

guru dengan cara memanipulasi sumber – sumber belajar agar terjadi proses belajar untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis. Proses yang sistematis diantaranya adalah guru melakukan beberapa tahap seperti rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar.

Hakekat media pembelajaran menurut Mawardi (2018:31) merupakan sesuatu yang digunakan sebagai sarana untuk menyalurkan pesan atau informasi materi pembelajaran sehingga dalam diri peserta didik terjadi proses belajar dalam rangka mencapai tujuan. Media pembelajaran pada dasarnya ada enam yaitu:

- a. Teks berupa huruf maupun angka yang disajikan dalam format seperti buku, poster, dan tulisan.
- b. Audio yaitu segala sesuatu yang dapat didengar seperti suara orang, musik dan sebagainya.
- c. Visual yaitu dapat berupa diagram, poster, foto, grafik dan sebagainya.
- d. Media gerak antara lain video, animasi, televisi dan sebagainya.
- e. Media tiruan seperti media tiga dimensi yang bisa disentuh dan dipegang.
- f. Orang, yaitu narasumber seperti guru, mahapeserta didik, ahli materi dan sebagainya.

Dengan demikian pembelajaran adalah kegiatan komunikasi dua arah atau lebih yang dirancang secara terencana oleh guru untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis sehingga dalam diri peserta didik terjadi proses belajar

dalam rangka mencapai tujuan. Media pembelajaran yang digunakan merupakan sarana untuk menyampaikan pesan atau informasi suatu materi pembelajaran sehingga peserta didik mengalami proses belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

2. Media Pembelajaran

Menurut Tafanao, (2018:103) Media pembelajaran berperan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi pendidik dalam menjelaskan suatu pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik dituntut untuk menggunakan media pembelajaran di dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien serta terjalin hubungan baik antara guru dengan peserta didik. Media pembelajaran dapat berperan mengatasi kebosanan dalam pembelajaran dikelas. Media pembelajaran adalah salah satu metode dalam mengatasi segala macam persoalan dalam kegiatan belajar dan mengajar dan dapat memberi informasi yang komprehensif kepada peserta didik.

Media pembelajaran topkar adalah sebuah media tiruan yang digunakan oleh pendidik dengan memanfaatkan topi dengan gambar karakter. Pemanfaatan topi dapat digunakan dengan menggunakan topi bekas ataupun dengan membuat topi sederhana dengan bahan dasar kertas karton. Topi karakter yang telah di buat kemudian ditempel gambar karakter hewan dan tumbuhan yang memungkinkan terjadinya rantai makanan.

Pemanfaatan topik karakter akan memperjelas pemahaman jaring-jaring atau rantai makanan yang terjadi di suatu ekosistem. Peserta didik bekerja sama dengan peserta didik yang lain membentuk jaring-jaring makanan dengan ekosistem yang telah ditentukan oleh pendidik atau guru.

D. PENELITIAN RELEVAN

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian penulis antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh *Inaad Mutlib Sayer, Muhammad Kristiawan, Mediarita Agustina* yang berjudul “*Fairy Tale as a Medium for Children’s Character Cooperation Building*” Tahun 2018

Dalam penelitian tersebut berisi tentang identifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam dongeng dan kemampuannya dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahwa nilai kerja sama dapat diimplementasikan secara efektif melalui dongeng.

2. Penelitian yang dilakukan oleh *Hyunjeong Lee, David Parsons, Gyuhyun Kwon, Jieun Kim, Krassie Petrova, Eunju Jeong dan Hokyoung Ryu* yang berjudul “*Cooperation begins: Encouraging Critical Thinking Skill Through Cooperative reciprocity Using a Mobile Learning Game*”

Dalam penelitian tersebut membandingkan kerja sama kelompok dimana setiap peserta didik diberikan materi pembelajaran asimetris, dengan kelompok kooperatif dengan dua peserta tunggal diberikan materi

pembelajaran simetris(identik). Hasil percobaan mengukur keefektifan konten pembelajaran asimetris dalam menumbuhkan berpikir kritis kooperatif. Penelitian tersebut menemukan bahwa kondisi implisit-kerja sama timbal balik yang dipicu oleh isi pembelajaran yang asimetris-penting untuk memaksimalkan kemampuan berpikir kritis. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, untuk meningkatkan karakter kerjasama, peneliti menggunakan media pembelajaran Topi Karakter dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan materi Rantai Makanan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Neti, dkk yang berjudul “Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan, Kerja sama Dan Tanggung Jawab Dalam Program Adiwiyata Sekolah Dasar”. Tahun 2018. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa secara umum karakter cinta lingkungan, kerja sama dan tanggung jawab dapat ditanamkan dengan baik melalui program sekolah adiwiyata. Berbeda dengan penelitian yang penulis buat bahwa penerapan karakter kerja sama pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi Rantai Makanan dapat diterapkan dengan menggunakan media pembelajaran Topi Karakter.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ngatini dkk yang berjudul “Pembentukan Karakter Kerja sama dan Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Tematik Model *Webbing* Di Sekolah Dasar Pontianak Timur” Tahun 2018.

Dalam penelitian tersebut penerapan karakter kerja sama dan cinta tanah air menggunakan pembelajaran tematik model *webbing*. Sedangkan pada penelitian ini, penulis menerapkan karakter kerja sama di pembelajaran

Ilmu Pengetahuan pada peserta didik kelas 5 SD Negeri 1 Semarang dengan materi Rantai Makanan menggunakan media pembelajaran Topi Karakter.

E. KERANGKA BERPIKIR

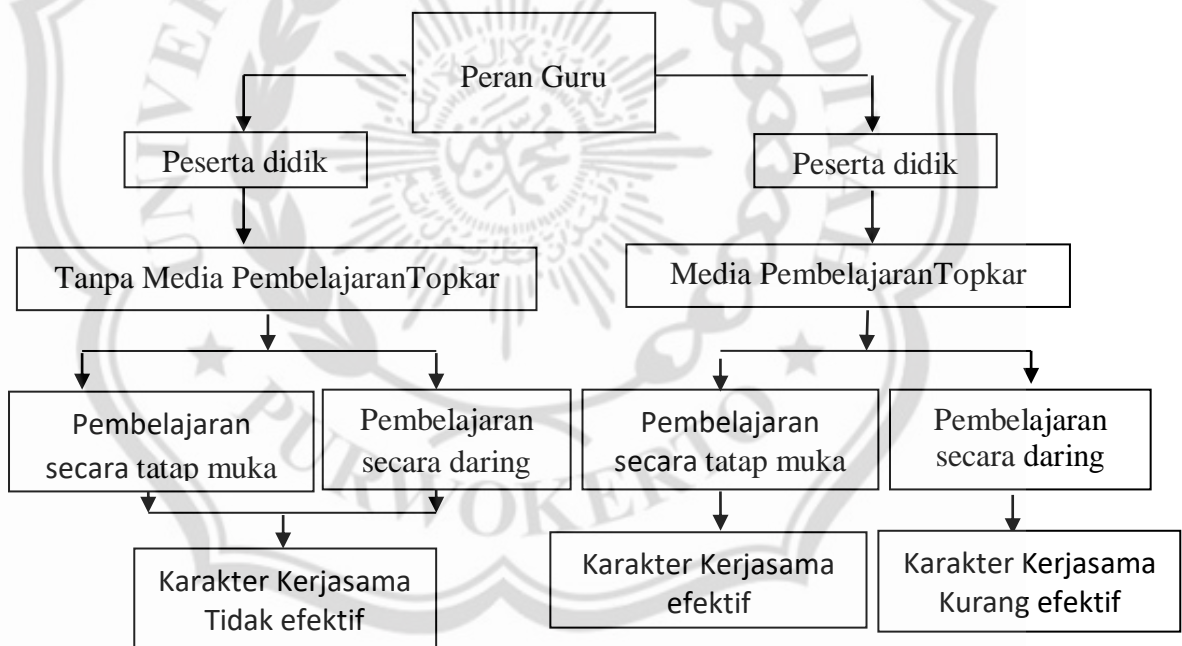
Guru berperan dalam menerapkan strategi pendidikan karakter bagi peserta didik di SD Negeri 1 Semarang Kecamatan Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara. Pada saat ini banyak peserta didik yang mempunyai permasalahan sikap dan perilaku yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan alam sekitar. Banyaknya permasalahan peserta didik yang dihadapi di lingkungan sekolah, baik permasalahan dalam pembelajaran maupun permasalahan dalam hal sosial. Oleh sebab itu, sekolah adalah tempat yang cocok untuk membimbing dan menerapkan karakter baik dalam hal sikap, perilaku dan kepribadiannya.

Permasalahan yang sering terjadi di sekolah berhubungan dengan masalah karakter. Sering kita jumpai kurangnya rasa Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/ komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab dalam diri peserta didik. Permasalahan tersebut tidak dapat dipungkiri menjadi tanggung jawab guru sebagai pembimbing peserta didik di sekolah, karena peran guru merupakan faktor

penting dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Peran dan tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu tetapi juga mendidik nilai – nilai kepribadian dan moral peserta didik. Seorang guru sudah seharusnya menjadi contoh yang dapat digugu dan ditiru

Peran guru dalam pembentukan karakter kerja sama dengan menggunakan media pembelajaran Topi Karakter atau Topkar diharapkan dapat memberikan hasil yang memuaskan. Alur kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:

Gb.1 Kerangka Berpikir



Dalam gambar kerangka berpikir diatas di jelaskan bahwa guru tanpa menggunakan media pembelajaran dalam membentuk karakter kerja sama tidak efektif. Sedangkan guru dengan menggunakan media pembelajaran topkar secara daring juga memperoleh hasil yang kurang efektif dalam pembentukan karakter kerjasama. Guru dengan menggunakan media

pembelajaran topkar dalam pembelajaran secara tatap muka memperoleh hasil yang efektif membentuk karakter kerja sama peserta didik.

